

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Informasi yang diungkapkan oleh manajemen di dalam laporan tahunan perusahaan merupakan hal yang penting bagi pemilik perusahaan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi di dalam laporan tahunan perusahaan sangat penting dalam memahami kondisi perusahaan, dan kinerja manajemen yang menjalankan perusahaan tersebut. Salah satu informasi yang paling diperhatikan di dalam laporan tahunan adalah Laba perusahaan. Laba perusahaan sering dijadikan dasar bagi para pemilik perusahaan untuk mengukur kinerja manajemen. (Pasaribu et al., 2016; Marlisa dan Fuadati, 2016).

Manajemen menyadari pentingnya informasi laba bagi pemilik perusahaan, calon investor, dan *stakeholder* lainnya. Sehingga muncul motivasi dalam diri manajemen untuk mengelola nilai laba agar kinerja perusahaan dapat dinilai baik oleh pihak eksternal perusahaan (Hunton et al., 2006). Dalam mencapai nilai laba yang diinginkan manajemen bisa mengelolanya melalui kebijakan akuntansi atau melalui kegiatan operasional perusahaan.

Cassel et al., (2015) menjelaskan kecenderungan manajemen untuk mengelola laba melalui kebijakan akuntansi pada akun-akun akrual (*Discretionary Accrual*) karena lebih sulit untuk dideteksi. Maka dari itu penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memberikan pengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual.

Salah satu faktor yang ditemukan oleh penelitian terdahulu dapat menurunkan tingkat manajemen laba berbasis akrual (*Discretionary Accrual*) adalah transparansi pada pengungkapan. Cassel et al., (2015) menemukan bahwa manajemen laba berbasis akrual rendah pada perusahaan yang berhasil menyajikan pengungkapan yang transparan pada akun-akun akrual. Hal tersebut dapat dicapai karena pengungkapan yang transparan dapat mempersempit keleluasaan manajemen dalam memainkan akun-akun akrual tersebut. Pengungkapan yang transparan diukur dengan melihat seberapa banyak data yang tersaji pada laporan tahunan itu sendiri, semakin banyak informasi yang tersedia maka semakin pemilik perusahaan memahami kondisi perusahaan yang mereka miliki.

Serupa dengan Cassel et al. (2015), Hunton et al. (2006) menemukan bahwa keinginan manajemen dalam mengelola nilai laba menjadi rendah saat mereka dimandatkan untuk melakukan pengungkapan informasi yang transparan pada laporan. Manajemen merasa dibayangi oleh hukum yang ada, jika manajemen laba yang mereka lakukan mudah untuk dideteksi. Sementara itu Cornier et al. (2009) bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan laporan tahunan pada laman resmi perusahaan memiliki tingkat manajemen laba yang rendah pula.

Manajemen laba berbasis akrual tidak hanya berhasil dimitigasi oleh pengungkapan yang transparan. Pemilik perusahaan juga memiliki peran penting dalam mengendalikan kinerja manajemen, termasuk mengawasi kinerja manajemen dalam penyusunan laporan tahunan. Swai dan Mbogela (2016) menemukan bahwa kepemilikan perusahaan oleh kepemilikan yang terkonsentrasi atau kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba akrual.

Penelitian di Indonesia menemukan hal yang serupa bahwa konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba berbasis akrual, namun kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (Rachmawati, 2017). Sejalan dengan penelitian di atas, Luthan et al. (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba berbasis akrual di Indonesia, namun konsentrasi kepemilikan malah memberikan pengaruh yang positif terhadap manajemen laba berbasis akrual.

Bao dan Lewellyn (2017) memiliki penemuan yang sama dengan Luthan et al. (2016), konsentrasi kepemilikan adalah bukti rendahnya tata kelola perusahaan di negara *emerging marker* termasuk Indonesia, maka dari itu konsentrasi kepemilikan ditemukan berpengaruh positif terhadap manajemen laba berbasis akrual pada sampel negara *emerging market*. Sementara kepemilikan institusional yang diukur dengan mencari satu pemegang saham terbesar pada perusahaan tersebut ditemukan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Perusahaan di Indonesia yang memiliki karakteristik kepemilikan yang terkonsentrasi menjadi konsentrasi kepemilikan wajib dipertimbangkan untuk diteliti pengaruhnya terhadap manajemen laba (Nuryaman, 2009), sementara kepemilikan manajerial adalah bentuk kepemilikan lainnya yang juga harus dipertimbangkan pengaruhnya. Kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia yang persentasenya mayoritas masih kecil menjadikan bentuk kepemilikan ini kemungkinan besar tidak akan menjadi pemegang saham terbesar di perusahaan.

Kemampuan pemilik perusahaan dalam mengendalikan tindak manajemen laba diperusahaan berbeda-beda tergantung dengan bentuk kepemilikan yang diteliti, perbedaan nilai manajemen juga terdapat pada ukuran perusahaan yang berbeda-beda. Perbedaan ukuran perusahaan seharusnya menjadi pengendali hasil untuk tidak memukul rata nilai manajemen laba pada tingkat kepemilikan tertentu.

Swai dan Mbogela (2016) menempati ukuran perusahaan sebagai faktor yang mengendalikan hasil dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan tingkat kepemilikan yang sama pada ukuran perusahaan yang berbeda-beda. Selain ukuran perusahaan, perbedaan tingkat leverage pada masing-masing perusahaan juga memberikan perbedaan tekanan pada manajemen untuk mengelola atau tidak mengelola laba yang akan disajikan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa tingkat leverage yang tinggi memberikan dorongan kepada manajemen untuk mengelola nilai laba (Pasaribu et al, 2016; Swai dan Mbogela, 2016). Leverage juga harus dipertimbangkan untuk menjadi faktor pengendali pada nilai manajemen laba diperusahaan.

Transparansi pengungkapan dan struktur kepemilikan perusahaan ditemukan dapat mengendalikan (memberi pengaruh signifikan terhadap) tindak manajemen laba di perusahaan, yang tentunya tingkat pengendaliannya berbeda tergantung pada ukuran perusahaan tersebut dan tingkat *leverage*-nya. Penemuan tersebut diharapkan dapat memberikan jalan keluar bagi permasalahan manajemen laba melalui diskresi akrual yang ada. Permasalah manajemen laba yang jika dibiarkan berlarut-larut dapat membawa Indonesia ke masa disaat Indonesia menjadi negara dengan tingkat manajemen laba tertinggi di Dunia. (Gupta et al., 2008).

Gupta et al. (2008) meneliti 15.000 perusahaan dari sebagian besar negara di Dunia dengan lingkup tahun 1995-2004, 227 diantaranya adalah perusahaan yang berasal dari Indonesia. Ditemukan berdasarkan nilai *mean* dan *median*, Indonesia berada di posisi teratas dari daftar nilai manajemen laba berbasis akrual pada negara sampel. Indonesia juga berada pada peringkat kedua negara dengan penegakan peraturan terburuk di Indonesia (penegaraan peraturan untuk perekonomian).

Salah satu penyebab buruknya tingkat manajemen laba pada saat itu adalah masih rendahnya tingkat transparansi pengungkapan, dan masih belum baiknya kualitas pengungkapan menjadikan pemilik perusahaan sulit untuk mengetahui kinerja dari manajemen yang sebenarnya. Hingga pada tahun 2001 terbukti adanya kasus manipulasi laba oleh PT. Lippo dan PT. Kimia Farma (Sifutrayati, 2015). Pada saat itu terbuka bahwa kinerja perusahaan berdasarkan penyajian laba selama itu ternyata tidak didasarkan pada kondisi yang sebenarnya.

Kasus pada PT. Lippo dan PT. Kimia Farma merupakan kasus yang sudah terjadi lebih dari 10 tahun lalu di Indonesia. Sementara kasus terbaru manajemen laba terjadi pada tahun 2015 oleh Toshiba Pusat (Jepang), kasus akuntansi internal dan tekanan dari pemilik yang diterima oleh manajemen perusahaan menyebabkan penyajian laba digelembungkan (<https://integrity-indonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/> diakses pada 10 Mei 2018). Kasus tersebut menjadikan seluruh dunia menjadi kembali khawatir dengan kualitas informasi yang terjadi pada pengungkapan perusahaan, termasuk di dalamnya pengungkapan laba pada laporan keuangan perusahaan.

Kekhawatiran mengenai masih terdapatnya praktik manajemen laba pada era modern ini seharusnya juga dikhawatirkan oleh *stakeholder* di Indonesia, karena sebagai negara *emerging-market*, kepemilikan perusahaan di Indonesia yang terkonsentrasi dapat mendorong manajemen untuk mengelola nilai laba (Bao dan Lewellyn, 2017). Peran dari manajemen-pemilik-perusahaan dalam mengendalikan tindakan manajemen juga masih dipertanyakan, apakah *insider-owners* ini mendukung tindakan tersebut atau membantu pemilik lainnya untuk mengawasi kinerja manajemen.

Tingkat transparansi yang diketahui dapat mempengaruhi manajemen laba baru terbatas pada transparansi laporan keuangan saja, dan pengukuran transparansi masih terbatas pada faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary disclosure* bukan tingkat transparansi laporan tahunan itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang ada, maka berikut adalah rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Apakah transparansi pengungkapan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari transparansi pengungkapan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan berupa bukti empiris mengenai pengaruh dari transparansi pengungkapan dan struktur kepemilikan perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba melalui basis akrual dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dengan meneliti pengaruh dari transparansi pengungkapan terhadap manajemen laba melalui tolak ukur yang berbeda diharapkan dapat membawa pembaharuan pada variasi variabel bebas yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk dijadikan bahan pertimbangan dan bahan evaluasi mengenai pengelolaan nilai laba melalui basis akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Memberikan informasi mengenai pengaruh dari transparansi pengungkapan dan kontribusinya dalam menurunkan nilai manajemen laba melalui basis akrual, serta kontribusi dari kepemilikan mayoritas (konsentrasi kepemilikan) dan kepemilikan manajerial dalam menurunkan nilai manajemen laba berbasis akrual.